



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berat badan lahir rendah didefinisikan oleh *World Health Organization* (WHO) ialah berat badan lahir yang kurang dari 2500 gram. Berat badan lahir rendah masih menjadi masalah yang bermakna secara global dan mempunyai dampak untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Sekitar 15% hingga 20% dari 20 juta kelahiran setiap tahunnya di dunia mengalami kejadian berat badan lahir rendah (WHO, 2014).

Berat badan lahir rendah merupakan penanda penting mengenai kesehatan serta gizi ibu dan janin selama masa kehamilan. Bayi dengan berat badan lahir rendah memiliki resiko lebih besar mengalami kematian di masa kehidupan 28 hari pertama. Bayi yang dapat bertahan hidup dapat mengalami keterlambatan pertumbuhan, IQ yang lebih rendah, dan juga resiko memiliki penyakit kronis hingga masa dewasa (Blencowe *et al.*, 2019).

Pada tahun 2021 penyebab kematian neonatus terbanyak di Indonesia ialah bayi yang mengalami kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) dengan persentase 34,5%. Bayi dengan berat badan lahir rendah beresiko lebih besar untuk mengalami *stunting* serta penyakit seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung (Kemenkes RI 2022).

Pencegahan dan pengendalian kejadian berat badan lahir rendah dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti memberikan edukasi kesehatan terhadap ibu hamil dan tindakan pengawasan serta pemantauan dengan upaya pencegahan terhadap kejadian BBLR. Upaya lainnya ialah penyediaan evaluasi status gizi dan

perencanaan perawatan kesehatan prenatal atau *antenatal care* (Novitasari *et al.*, 2020).

Pemeriksaan *antenatal care* minimal dilakukan 4 kali selama masa kehamilan. Standar pelayanan *antenatal care* (ANC) menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat 10 standar pemeriksaan *antenatal care* salah satunya adalah pengukuran tinggi fundus uteri yang bertujuan untuk mengetahui perkiraan berat badan janin dan usia kehamilan (Kemenkes RI, 2020).

Kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) mencapai 66,7% pada pasien yang tidak melakukan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) dengan lengkap. Pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan pada 30 responden didapatkan ibu dengan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) yang tidak lengkap beresiko 8 kali lebih besar untuk mengalami kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) dibandingkan dengan ibu yang melakukan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) lengkap (Astuti, 2020).

Penelitian lain yang dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang juga mendapatkan hasil bahwa ibu hamil yang melakukan pemeriksaan *antenatal care* kurang dari 4 kali memiliki resiko yang lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak dapat mengetahui penyulit, kesehatan, dan gizi ibu serta janin selama masa kehamilan sehingga dapat meningkatkan resiko terjadinya berat badan lahir rendah (Fatimah *et al.*, 2017).

Berdasarkan hal diatas, maka diperlukan penelitian mengenai pengaruh pemeriksaan *antenatal care* (ANC) terhadap kejadian kelahiran berat badan lahir rendah (BBLR). Sampel penelitian akan diambil di wilayah kerja Puskesmas

Kecamatan Sananwetan Kota Blitar karena belum ada penelitian serupa yang dilakukan pada daerah tersebut sedangkan kasus berat badan lahir rendah mencapai 27% dari keseluruhan kelahiran selama tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh frekuensi pemeriksaan *antenatal care* (ANC) terhadap kejadian kelahiran berat badan lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Kecamatan Sananwetan Kota Blitar tahun 2023?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis pengaruh frekuensi pemeriksaan *antenatal care* (ANC) terhadap kejadian kelahiran berat badan lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Kecamatan Sananwetan Kota Blitar tahun 2023.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui frekuensi pemeriksaan *antenatal care* (ANC) pada ibu yang melahirkan di Puskesmas Kecamatan Sananwetan Kota Blitar tahun 2023.
2. Mengetahui angka kelahiran dengan berat badan lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Kecamatan Sananwetan Kota Blitar tahun 2023.
3. Menganalisis pengaruh pemeriksaan *antenatal care* (ANC) terhadap kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Kecamatan Sananwetan Kota Blitar tahun 2023

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *antenatal care* (ANC) dengan kejadian kelahiran berat badan lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Kecamatan Sananwetan Kota Blitar tahun 2023

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi institusi diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan atau informasi mengenai antenatal care (ANC) dan berat badan lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Kecamatan Sananwetan Kota Blitar tahun 2023 terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya.
2. Bagi tempat penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai antenatal care (ANC) dan berat badan lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Kecamatan Sananwetan Kota Blitar tahun 2023.
3. Bagi ibu hamil diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat mengenai antenatal care (ANC) serta mewaspadaikan dan mencegah terjadinya kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Kecamatan Sananwetan Kota Blitar tahun 2023.
4. Bagi peneliti diharapkan dapat menambahkan serta mengembangkan variabel-variabel yang sudah ada atau dapat melakukan penelitian di tempat yang berbeda mengenai antenatal care (ANC) dan berat badan lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Kecamatan Sananwetan Kota Blitar tahun 2023